

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dianalisis maka, didapat suatu kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Hampir semua bunyi vokal dikuasai oleh responden (anak afasia broca). Diantaranya bunyi vokal pada bagian depan (di awal), di pusat (di tengah), dan belakang (di akhir).
- 2) Anak afasia broca Memiliki kekhasan dalam pengucapan kata, yakni lebih cenderung memilih suku kata akhir. Hal ini disebut dengan kontraksi, kata-kata tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pengucapan kata : [ba] "laba-laba", [pai] "tupai", [je] "jerapah", [an] "anggur", [ke] "alpuket", [pala] "pepaya", [li] "durian", [la] "kepala", [ri] "jari", [gu] "dagu", [ja] "meja", [dio] "radio", [ko] "teko", [pet] "dompet", [po?] "telepon", [ka] "setrika", [tal] "bantal", [ju] "baju", [pas] "kipas", [ŋa] "bunga", [ma] "lima", [pu] "lampu", [atu] "sepatu", [tu] "satu", [ga] "tiga", [pat] "empat", [nəm] "enam", [pan] "delapan", [lan] "sembilan".

- 3) Kesalahan yang paling banyak muncul pada anak afasia broca terjadi pada segmen konsonan. Hal ini diakibatkan produksi bunyi konsonan yang melibatkan lebih banyak saraf otot perifer, sehingga terjadi kelumpuhan pada saraf perifer tersebut dan otot yang dibutuhkan untuk artikulasi. Oleh karena itu, menyulitkan anak afasia dalam memproduksi bunyi konsonan. Misalnya

bunyi [r] *getaran laminoalveolar* hampir seluruh responden melafalkannya menjadi bunyi [l] *sampingan* atau *lateral laminoalveolar*. Contohnya kata rumah → [lumah], burung → [buluŋ], dan bibir → [bibil].

- 4) Variasi pelafalan kosakata dasar yang dilafalkan anak afasia broca berdasarkan tempatnya, dapat diperoleh beberapa macam perubahan bunyi yang merupakan kualitas bunyi bila dilihat dari tempat terjadinya perubahan bunyi pada sebuah bentuk, yakni sebagai berikut ini ; **protesis** (berupa penambahan sebuah fonem pada awal kata), **epentesis** (berupa penambahan sebuah fonem di tengah kata), **paragog** (berupa penambahan fonem pada akhir kata), **aferesis** (berupa penghilangan fonem sebuah fonem pada awal kata), **sinkope** (penghilangan fonem di tengah kata), dan **anakop** (penghilangan fonem pada akhir kata).
- 5) Kemampuan pemahaman anak afasia broca terhadap kosakata dasar sangat kurang. Hal ini, dikarenakan anak afasia broca kurang konsentrasi dalam memperhatikan gambar.
- 6) Perkembangan bahasa pada setiap anak berbeda-beda, begitu pun pada anak afasia broca perkembangan bahasanya tidak dapat diperbandingkan secara mutlak. Hal ini dikarenakan setiap IQ dan kemampuan motoriknya berbeda.

5.2 Saran

Penelitian mengenai tuturan anak afasia broca tidak cukup sampai pada penelitian ini. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam penelitian lain misalnya dengan cara:

- 1) menambah jumlah responden atau pemilihan responden tidak hanya berusia 8-12 tahun, akan tetapi dapat pula dipilih pada usia di atas 12 tahun atau remaja dan dewasa bahkan orang tua;
- 2) mengkaji teori yang digunakan tidak hanya fonetik, akan tetapi dapat pula ditinjau dari segi morfofonemik;
- 3) meninjau dari segi struktur kalimat atau tatabahasa (sintaksis), hal ini dikarenakan penderita afasia broca seringkali menghasilkan kalimat yang tidak ditemukan subjek maupun predikat.
- 4) penelitian ini dapat pula dikembangkan dalam bidang neurologi-afasiologi, dengan pengembangan yang lebih lanjut pada bidang tersebut, akan bermanfaat guna mendalami antara bahasa dan otak manusia.

